



## Transformasi Pedagogis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Keadilan Gender dan Inklusivitas

Afnan Raodah<sup>1\*</sup>, Dika Tripitasari<sup>2</sup>, Ahdar<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Email: [raodahafnan@gmail.com](mailto:raodahafnan@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [dikatripitasari@iainpare.ac.id](mailto:dikatripitasari@iainpare.ac.id)<sup>2</sup>, [ahdar@iainpare.ac.id](mailto:ahdar@iainpare.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [raodahafnan@gmail.com](mailto:raodahafnan@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the pedagogical transformation of Islamic Religious Education (PAI) teachers in realizing gender-equitable and inclusive learning. Ideal PAI teacher pedagogy encompasses not only content mastery but also pedagogical competence and social sensitivity capable of responding fairly to learner diversity. This study identifies that traditional teacher-centered, rote-oriented pedagogy with minimal gender awareness constitutes a primary barrier to creating equitable learning environments. The required transformation includes developing cooperative learning strategies, eliminating gender bias in classroom interactions, differentiating instruction according to student needs, and using inclusive stereotype-free teaching materials. The theological foundation of Islam affirms that human dignity regardless of gender as emphasized in QS. Al-Hujurat: 13 aligns with inclusivity values in education, making this transformation an authentic manifestation of the rahmatan lil'alamin principle rather than a deviation from Islamic values. Despite ongoing challenges including entrenched patriarchal culture, limited gender literacy, insufficient inclusive teaching materials, and social resistance, this pedagogical transformation carries broad implications for improving learning quality, strengthening tolerance, and enhancing PAI teacher professionalism in Indonesia.*

**Keywords:** *Gender Justice; Inclusivity; Islamic Education; Pedagogical Transformation; Teacher Professionalism.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji transformasi pedagogis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan pembelajaran yang berkeadilan gender dan inklusif. Pedagogi guru PAI yang ideal tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga kompetensi pedagogis dan kepekaan sosial yang mampu merespons keberagaman peserta didik secara adil. Kajian ini mengidentifikasi bahwa pedagogi tradisional yang bersifat *teacher-centered*, berorientasi hafalan, dan minim kesadaran gender menjadi hambatan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang setara. Transformasi yang diperlukan meliputi pengembangan strategi pembelajaran kooperatif, penghapusan bias gender dalam interaksi kelas, diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, serta penggunaan materi ajar yang inklusif dan bebas stereotip. Landasan teologis Islam menegaskan bahwa kesetaraan martabat manusia tanpa memandang gender sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13 sejalan dengan nilai-nilai inklusivitas dalam pendidikan, sehingga transformasi ini merupakan perwujudan autentik prinsip *rahmatan lil'alamin*, bukan penyimpangan dari nilai Islam. Meskipun tantangan berupa budaya patriarki yang mengakar, minimnya literasi gender, keterbatasan bahan ajar inklusif, dan resistensi sosial masih nyata, transformasi pedagogis ini memiliki implikasi luas bagi peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan toleransi, dan profesionalisme guru PAI di Indonesia.

**Kata kunci:** Inklusivitas; Keadilan Gender; Pendidikan Islam; Profesionalisme Guru; Transformasi Pedagogis.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam Islam pada hakikatnya merupakan proses holistik pembebasan dan pemberdayaan manusia menuju kedewasaan taklif baik secara intelektual, emosional, maupun akhlak guna menunaikan peran gandanya sebagai hamba (*'abd*) yang taat sekaligus khalifah yang bertanggung jawab memelihara alam semesta (Arifin & Nurhakim, 2025; Waruwu et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib di lembaga pendidikan formal Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan *worldview* peserta didik. Namun, praktik pembelajaran PAI masih banyak terjebak dalam paradigma normatif-

dogmatis yang mereproduksi relasi gender tidak setara dan kurang mengakomodasi keberagaman peserta didik, mencerminkan kesenjangan antara cita-cita Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* dengan implementasinya di ruang kelas (Harto & Kasinyo, 2021; Julyanur et al., 2025).

Kajian berbagai peneliti menemukan bahwa materi ajar, contoh yang digunakan, hingga interaksi guru-siswa dalam pembelajaran PAI masih kerap mencerminkan stereotip gender yang usang: perempuan cenderung digambarkan dalam peran domestik semata, sementara laki-laki dikonstruksi sebagai figur dominan dan otoritatif. Kondisi ini tidak hanya bertentangan dengan ajaran Islam yang menjunjung kesetaraan, tetapi juga berpotensi melanggengkan ketidakadilan struktural dalam masyarakat (Tanjung, 2025; Rizqi, 2025).

Di sisi lain, persoalan inklusivitas dalam pembelajaran PAI pun masih belum mendapat perhatian memadai. Keberagaman peserta didik termasuk kemampuan, latar belakang sosial-ekonomi, budaya, hingga kebutuhan khusus (ABK) sering diabaikan karena guru PAI umumnya masih menerapkan pendekatan *one size fits all* yang gagal mengakomodasi perbedaan tersebut. Padahal, PAI memegang peran sentral dalam membentuk nilai, prinsip etika, dan identitas keagamaan individu sehingga tidak satu pun peserta didik boleh dikecualikan dari prosesnya (Rivai et al., 2025).

Sejatinya, inklusivitas dalam pendidikan Islam memiliki landasan teologis yang kuat. QS. Al-Hujurat: 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, menjadi fondasi kokoh bagi pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Idris et al., 2024). Namun transformasi nilai teologis ini ke dalam praktik pedagogis masih menghadapi tantangan struktural, kultural, maupun epistemologis yang tidak kecil.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji isu gender dan inklusivitas dalam pendidikan Islam dari berbagai perspektif. Tanjung menemukan buku teks PAI di SMA masih mereproduksi nilai patriarkal secara sistematis (Tanjung, 2025). Sementara itu, Rivai et al. (2025) (menunjukkan guru PAI di kelas inklusif belum memiliki kompetensi pedagogis yang memadai. Hidayattullah et al. (2025) mengonfirmasi mayoritas guru masih berpatokan pada kurikulum standar tanpa adaptasi substansial; Idris et al. (2024) menambahkan bahwa tantangan utama bersifat tripartit: struktural (fasilitas tidak aksesibel, sumber daya terbatas), kultural (stigma sosial, perspektif konservatif). Namun kajian yang secara integratif menggabungkan responsivitas gender, inklusivitas, dan paradigma *rahmatan lil-'alamin* dalam satu kerangka transformasi pedagogis yang komprehensif masih sangat terbatas. Transformasi pedagogis yang dimaksud dalam kajian ini bukan sekadar perubahan teknis atau metodologis

dalam pembelajaran, melainkan pergeseran fundamental dalam cara guru PAI memandang, memahami, dan mempraktikkan pendidikan agama Islam.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Ramli et al. (2026) serta seiring implementasi kebijakan pendidikan inklusif berdasarkan Peraturan Nasional Menteri Pendidikan Indonesia (2009), transformasi pedagogi guru PAI menuju pembelajaran berkeadilan gender dan inklusif bukan lagi sekadar opsi, melainkan keniscayaan mutlak.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini berfokus pada analisis konseptual tentang bagaimana transformasi pedagogi guru PAI dapat diwujudkan dalam kerangka pembelajaran berbasis keadilan gender dan inklusivitas, sebagai kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan profesionalisme guru PAI di Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konseptual, dipilih karena kajian ini bersifat teoritis dan konseptual, bukan empiris lapangan (Zed, 2014). Pendekatan kualitatif yang diterapkan menekankan analisis melalui komparasi dan pemeriksaan dinamika hubungan antarfenomena berbasis logika ilmiah, menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis tanpa menggunakan istilah-istilah khas penelitian kuantitatif (Prasetya, 2023).

Sumber data penelitian ini meliputi literatur sekunder yang terdiri dari buku teks pendidikan Islam, pedagogi, dan studi gender; jurnal ilmiah bereputasi; dokumen resmi kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia; serta artikel ilmiah dan prosiding yang relevan. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi topik, kredibilitas penulis atau penerbit, kebaruan informasi, dan kontribusinya terhadap analisis konseptual yang dibangun (Hasan, 2002). Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) secara sistematis dan kritis. Mengacu pada Creswell, proses analisis dilakukan melalui lima tahap: (1) identifikasi kata kunci relevan, (2) penelusuran literatur dari berbagai basis data akademik, (3) evaluasi kritis dan seleksi literatur, (4) pengorganisasian literatur melalui abstraksi dan diagram visual, serta (5) penyusunan tinjauan pustaka sebagai laporan akhir penelitian (Mahanum, 2021).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Guru PAI dalam Perspektif Pendidikan Islam

##### *Pedagogi Guru*

Pedagogi dalam konteks pembelajaran PAI memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan mata pelajaran lainnya, sebab PAI tidak hanya mentransmisikan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik dalam ranah keagamaan dan moral (Qoyimah & Ratnasari, 2025). Hakikat pedagogi PAI berkaitan erat dengan konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang secara bersama-sama membentuk fondasi filosofis pedagogi Islam yang komprehensif *tarbiyah* menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, *ta'lim* merujuk pada transmisi ilmu pengetahuan, dan *ta'dib* menekankan pembentukan adab yang luhur (Zaenab et al., 2025).

Pedagogi PAI yang ideal memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari pendekatan pendidikan sekuler. Pertama, bersifat holistik, memandang manusia sebagai makhluk dengan dimensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual yang tidak terpisahkan. Kedua, bersifat dialogis dan partisipatif, mengakui peserta didik sebagai subjek aktif dengan potensi dan pengalaman yang berharga (Yuwono et al., 2025). Ketiga, bersifat kontekstual, menyesuaikan pendekatan dengan konteks budaya, sosial, dan kebutuhan spesifik peserta didik. Keempat, bersifat transformatif, tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tetapi memberdayakan peserta didik menjadi agen perubahan. Kelima, bersifat beretika, menjadikan nilai-nilai keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sebagai landasan setiap interaksi edukatif (Abdurrahman, 2016). Kelima karakteristik inilah yang menjadi pijakan bagi transformasi pedagogis guru PAI menuju pembelajaran berkeadilan gender dan inklusif.

#### Urgensi Transformasi Pedagogi Guru PAI dalam Pendidikan Kontemporer

##### *Keterbatasan Pedagogi Tradisional dalam Pembelajaran PAI*

Pedagogi tradisional dalam pembelajaran PAI ditandai oleh sejumlah ciri yang semakin dianggap tidak memadai dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Ciri yang paling menonjol adalah orientasi pada hafalan dan reproduksi pengetahuan tanpa disertai pemahaman mendalam dan kemampuan analisis kritis. Siswa diharapkan mengingat dan mereproduksi informasi keagamaan tanpa sungguh-sungguh memahami makna dan relevansinya bagi kehidupan (Syafei, 2025). Keterbatasan lain dari pedagogi tradisional adalah minimnya perhatian terhadap perbedaan individual peserta didik. Guru mengajar seluruh kelas dengan cara yang sama, mengabaikan fakta bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, kecepatan pemahaman, latar belakang pengetahuan, dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Pendekatan ini tidak hanya tidak efektif secara pedagogis, tetapi juga dapat menimbulkan frustrasi pada siswa yang kebutuhan belajarnya tidak terpenuhi. (Silaban et al., 2024).

### ***Tuntutan Pendidikan Abad ke-21***

Pendidikan abad ke-21 membawa tuntutan transformatif yang tidak dapat diabaikan, termasuk bagi guru PAI. Kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif menjadi standar yang harus difasilitasi setiap pendidik, seiring dengan realitas keberagaman peserta didik yang semakin kompleks dari segi latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan kemampuan. Dalam konteks Indonesia yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, tuntutan ini semakin konkret karena kurikulum secara eksplisit menghendaki pembelajaran berpusat pada peserta didik, berdiferensiasi, dan berorientasi pada profil Pelajar Pancasila yang mencakup kebhinekaan global, gotong royong, dan kemandirian. Oleh karena itu, transformasi pedagogi guru PAI menuju pembelajaran berkeadilan gender dan inklusif bukan sekadar opsi, melainkan keniscayaan yang tidak dapat ditunda (Nurhayati et al., 2025).

### ***Kebutuhan Pembelajaran Adaptif, Humanis, dan Transformatif***

Pembelajaran yang adaptif merujuk pada kemampuan guru untuk menyesuaikan pendekatan, metode, dan materi dengan kebutuhan serta gaya belajar masing-masing peserta didik, sehingga guru PAI tidak menerapkan satu formula baku untuk semua siswa, melainkan secara dinamis merespons keberagaman yang ada di kelas (Sajidah et al., 2025). Sementara itu, pembelajaran yang transformatif sebagaimana dikonseptualisasikan Paulo Freire bertujuan tidak hanya mengubah individu, tetapi juga mentransformasi struktur sosial yang tidak adil menjadikan guru PAI sebagai fasilitator yang memberdayakan peserta didik agar mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai keadilan dan kebaikan ke dalam masyarakat. Kedua orientasi ini adaptif dan transformatif menjadi landasan operasional bagi pedagogi PAI yang berkeadilan gender dan inklusif (Chalaune, 2021).

### **Keadilan Gender dan Inklusivitas sebagai Paradigma Pembelajaran PAI**

Keadilan dan kesetaraan gender adalah kondisi keseimbangan serta kesetaraan antara pria dan wanita dalam mendapatkan akses terhadap peluang/kesempatan, keterlibatan, kendali, serta keuntungan dari pembangunan, baik di lingkup rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Konsep keadilan gender dalam pendidikan merujuk pada penghapusan segala bentuk diskriminasi, stereotip, dan hambatan struktural yang berbasis gender dalam proses, konten, dan hasil pendidikan. Keadilan gender bukan berarti memperlakukan laki-laki dan perempuan secara identik, melainkan memberikan kesempatan, sumber daya, dan pengakuan yang setara kepada semua orang tanpa memandang jenis kelamin mereka, sesuai dengan perlakuan yang adil berdasarkan kebutuhan masing-masing yang meliputi perlakuan sama atau berbeda namun

dianggap setara dalam hal hak, tanggung jawab, kepentingan, dan kesempatan (Wibowo, 2010).

Dalam konteks pembelajaran, keadilan gender mengharuskan guru untuk secara aktif memperhatikan apakah praktik mengajarnya secara tidak sadar menguntungkan atau merugikan kelompok gender tertentu. Guru yang tidak memiliki kesadaran gender sering kali memberikan lebih banyak perhatian, pertanyaan yang lebih menantang, dan umpan balik yang lebih konstruktif kepada siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan, meskipun mereka sendiri tidak menyadarinya (Mulyani & Susanti, 2025). UNESCO dalam berbagai dokumen kebijakannya menegaskan bahwa keadilan gender dalam pendidikan bukan sekadar persoalan akses, tetapi juga persoalan kualitas, relevansi, dan hasil (Matsuura, 2003).

Sementara itu, dalam konteks filsafat pendidikan, pendidikan inklusi didasari dari pandangan humanisme yang menempatkan manusia sebagai makhluk unik, bernilai, dan berpotensi untuk berkembang secara utuh, sehingga tidak hanya menjadi strategi pedagogis, tetapi juga refleksi moral dari nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial yang selaras dengan konsep keadilan gender yaitu kondisi keseimbangan serta kesetaraan antara pria dan wanita dalam mendapatkan akses terhadap peluang/kesempatan, keterlibatan, kendali, serta keuntungan dari pembangunan, baik di lingkup rumah tangga maupun di luar rumah tangga (Sarwinda & Asyhar, 2025).

*Universal Design for Learning* (UDL) sebagai kerangka operasional inklusivitas menawarkan tiga prinsip utama: (1) menyediakan berbagai cara representasi materi pembelajaran; (2) menyediakan berbagai cara ekspresi dan demonstrasi kompetensi; dan (3) menyediakan berbagai cara keterlibatan yang memotivasi peserta didik. Prinsip-prinsip ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI yang melayani keberagaman peserta didik (Mais et al., n.d.).

Keadilan gender dan inklusivitas memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks pembelajaran PAI, mengingat PAI merupakan mata pelajaran yang paling strategis dalam membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai peserta didik. Pembelajaran PAI yang berkeadilan gender akan menghasilkan generasi Muslim yang memiliki pemahaman keislaman yang lebih otentik, bebas dari bias patriarkal yang seringkali tidak berdasar pada ajaran Islam yang sebenarnya (Arihiyah et al., 2025).

Sementara itu, pembelajaran PAI yang inklusif akan memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Islam yang sesungguhnya menjunjung tinggi keberagaman dan persaudaraan universal, di mana siswa dari berbagai latar belakang merasakan dirinya diterima, dihargai, dan diikutsertakan secara penuh dalam proses pembelajaran PAI, sehingga mereka

lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam tentang persaudaraan, keadilan, dan kasih sayang. Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif ini merupakan model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keterbukaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran agama Islam, dengan memandang perbedaan sebagai *sunnatullah* yang harus diterima dan dihargai, sehingga pembelajaran agama tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat manusia (Suwadji et al., 2025).

### **Transformasi Pedagogi Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Keadilan Gender dan Inklusivitas**

Transformasi pedagogi guru PAI menuju pembelajaran yang berkeadilan gender dan inklusif merupakan sebuah proses multidimensional yang memerlukan perubahan pada level paradigma, kurikulum, metodologi, interaksi kelas, dan sistem evaluasi. Perubahan ini tidak dapat dilakukan secara parsial atau kosmetis, melainkan harus bersifat fundamental dan menyeluruh.

#### ***Pengembangan Strategi Pembelajaran yang Adil bagi Semua Siswa***

Strategi pembelajaran yang berkeadilan gender dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran. Guru PAI perlu melakukan gender audit terhadap rencana pembelajaran mereka sebelum masuk ke kelas: apakah contoh yang akan digunakan mewakili pengalaman semua gender? Apakah kegiatan yang direncanakan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berpartisipasi? Apakah kriteria penilaian bebas dari bias gender?

Strategi kooperatif dan kolaboratif dapat membantu siswa untuk menghormati orang lain, menyadari keterbatasannya sendiri, serta menerima segala perbedaan, karena strategi kooperatif dan kolaboratif terbukti lebih efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkeadilan gender dan inklusif dibandingkan strategi kompetitif. Dalam kelompok belajar yang dirancang dengan baik, setiap anggota memiliki peran dan kontribusi bermakna sehingga tidak ada yang terpinggirkan, dimana guru PAI dapat menerapkan teknik seperti *jigsaw*, *think-pair-share*, dan *cooperative learning* yang telah terbukti efektif meningkatkan partisipasi semua siswa dari berbagai latar belakang (Fijriah et al., 2024).

#### ***Penghapusan Bias Gender dalam Interaksi Pembelajaran***

Bias gender dalam interaksi pembelajaran kerap hadir secara tidak disadari, terselip dalam kebiasaan sehari-hari yang tampak biasa namun mengandung ketimpangan: guru cenderung lebih sering mengajukan pertanyaan kepada siswa laki-laki, mengapresiasi kemampuan berpikirnya, sementara siswa perempuan lebih sering dipuji atas kepatuhan dan kerapian. Pola kecil ini secara akumulatif membentuk cara siswa memandang kemampuan dan

peran mereka di kelas (Kartika et al., 2026). Oleh karena itu, guru PAI perlu secara aktif memantau pola interaksinya sendiri melalui refleksi sistematis dan observasi bersama rekan sejawat, karena kompetensi pedagogis dan kepekaan sosial sama pentingnya dengan penguasaan materi ajar (Arihiyah et al., 2025). Agar perubahan ini berkelanjutan, pelatihan berbasis gender perlu diintegrasikan ke dalam program pengembangan profesional guru sejak tahap pra-jabatan hingga dalam jabatan.

### ***Diferensiasi Pembelajaran sesuai Kebutuhan Siswa***

Diferensiasi pembelajaran merespons secara proaktif keberagaman kebutuhan belajar peserta didik melalui empat dimensi: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Yahya et al., 2025). Dalam konteks PAI, pendekatan ini berarti guru tidak memaksakan satu format tunggal, melainkan menyediakan materi dalam tingkat kompleksitas yang beragam dan memberikan kebebasan peserta didik menunjukkan pemahamannya melalui berbagai medium tulisan, presentasi, karya seni, maupun proyek sehingga keberagaman kemampuan setiap peserta didik benar-benar dihargai.

### ***Penggunaan Materi Ajar yang Inklusif dan Bebas Stereotip***

Materi ajar merupakan arena paling kritis di mana bias gender dan eksklusivitas dapat diproduksi dan direproduksi. Buku teks PAI kerap menunjukkan representasi gender yang tidak berimbang: perempuan lebih sering muncul dalam konteks domestik, sementara laki-laki mendominasi peran publik dan otoritas keagamaan kondisi yang tidak hanya tidak akurat secara historis, tetapi juga bertentangan dengan semangat kesetaraan dalam Islam (Fawaid & Maulana, 2025). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk secara kritis menyeleksi dan mengadaptasi materi ajar dengan menghadirkan perspektif yang selama ini termarginalkan: kisah perempuan Muslim yang berkontribusi besar dalam sejarah Islam, perlakuan Islam yang mulia terhadap penyandang disabilitas, serta narasi keberagaman budaya dalam dunia Islam yang perlu diintegrasikan secara sistematis agar pembelajaran PAI benar-benar mencerminkan nilai kesetaraan dan inklusivitas yang menjadi ruhnya.

### ***Penciptaan Ruang Kelas yang Aman, Partisipatif, dan Nondiskriminatif***

Ruang kelas yang aman (*safe classroom*) merupakan prasyarat fundamental bagi pembelajaran yang efektif dan inklusif, yakni lingkungan di mana setiap peserta didik merasa aman mengekspresikan diri, mengajukan pertanyaan, berbuat kesalahan, dan berbagi pandangan tanpa rasa takut diejek atau didiskriminasi (Adinata et al., 2026). Penciptaan ruang kelas yang demikian menuntut komitmen aktif guru PAI untuk menegakkan norma rasa hormat dan kesetaraan secara konsisten, serta merespons setiap insiden diskriminasi secara cepat, tegas, dan edukatif sebagai kesempatan pembelajaran tentang nilai-nilai keadilan. Di sisi lain,

ruang kelas yang partisipatif mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik bukan hanya mereka yang paling percaya diri dengan merancang mekanisme yang memastikan suara semua siswa didengar dan dihargai secara setara dalam proses pembelajaran.

### ***Peran Guru sebagai Fasilitator, Mediator, dan Agen Perubahan Sosial***

Transformasi pedagogi guru PAI meniscayakan transformasi peran guru dari pengajar otoriter menjadi fasilitator pembelajaran yang memberdayakan. Sebagai fasilitator, guru PAI tidak lagi mendominasi wacana di kelas, melainkan merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menemukan makna personal dari materi yang dipelajari (Mubarok, 2025). Peran sebagai mediator menjadi semakin penting dalam konteks pembelajaran yang berkeadilan gender dan inklusif. Guru PAI sebagai mediator berfungsi membangun jembatan antara pengetahuan agama dengan pengalaman kehidupan siswa, antara perspektif yang berbeda-beda, dan antara dunia ideal yang diajarkan agama dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Mediasi yang baik membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih nuansir dan kritis tentang agama dan realitas sosial mereka (Siti et al., 2025).

Peran sebagai agen perubahan sosial merupakan dimensi paling transformatif dari pedagogi guru PAI yang ideal. Guru PAI yang menjadi agen perubahan sosial tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keadilan dan inklusivitas di dalam kelas, tetapi juga mewujudkannya dalam seluruh aspek kehidupan profesional dan personalnya. Ia menjadi suara bagi mereka yang terpinggirkan, menentang praktik-praktik diskriminatif di sekolah, dan aktif berkontribusi dalam membangun kultur sekolah yang lebih adil dan inklusif (Damayanti & Ridwan, 2024).

### **Tantangan dan Implikasi Transformasi Pedagogi Guru PAI**

Transformasi pedagogi guru PAI menghadapi sejumlah tantangan nyata. Budaya patriarki yang masih mengakar di banyak komunitas Indonesia turut merasuk ke dalam institusi pendidikan Islam, sehingga banyak guru PAI secara tidak sadar mereproduksi hierarki gender dalam praktik pengajarnya. Minimnya literasi gender dalam kurikulum pendidikan guru PAI memperparah kondisi ini, menjadikan banyak guru tidak memiliki kompetensi memadai untuk mengidentifikasi bias gender maupun merespons diskriminasi di kelas (Arihiyah et al., 2025).

Keterbatasan bahan ajar dan pelatihan yang mendukung pedagogi berkeadilan gender dan inklusif juga menjadi hambatan struktural yang signifikan. Buku teks PAI yang tersedia secara massal di pasaran umumnya belum direvisi dari perspektif gender dan inklusivitas (Fawaid & Maulana, 2025). Program pelatihan profesional untuk guru PAI juga jarang menyentuh isu-isu gender dan inklusivitas secara substantif. Kondisi ini menempatkan guru

PAI yang ingin bertransformasi dalam posisi yang tidak mudah, karena mereka harus berjuang tanpa dukungan institusional yang memadai. Resistensi dari berbagai pihak juga merupakan tantangan nyata yang perlu diantisipasi (Rofiq et al., 2025). Guru PAI yang transformatif perlu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif tentang visi dan dasar teologis dari transformasi yang mereka lakukan.

Namun di sisi lain transformasi pedagogi guru PAI memiliki implikasi yang luas pada berbagai level. Implikasi pertama dan paling langsung adalah terciptanya pembelajaran yang lebih humanis, di mana setiap peserta didik diperlakukan sebagai subjek yang bermartabat, memiliki potensi, dan berhak mendapatkan kesempatan belajar yang terbaik (Arihiyah et al., 2025). Implikasi kedua adalah meningkatnya partisipasi aktif semua peserta didik dalam proses pembelajaran (Yuliana et al., 2024). Ketika lingkungan belajar dirancang untuk menjadi aman, adil, dan inklusif, siswa yang biasanya diam karena takut diejek atau merasa tidak relevan akan mulai berani mengekspresikan diri. Peningkatan partisipasi ini tidak hanya berdampak positif pada hasil belajar individual, tetapi juga memperkaya diskusi kelas dengan keberagaman perspektif dan pengalaman.

Implikasi ketiga adalah penguatan budaya toleransi dan keadilan dalam komunitas sekolah dan, lebih luas lagi, dalam masyarakat. Siswa yang mendapatkan pengalaman belajar PAI yang berkeadilan gender dan inklusif akan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan mereka di luar sekolah. Mereka akan lebih mampu menghargai keberagaman, menentang diskriminasi, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan bermartabat (Wahyudha & Chanifudin, 2025). Implikasi keempat adalah penguatan profesionalisme guru PAI secara keseluruhan. Proses transformasi pedagogi menuntut guru untuk terus belajar, merefleksikan praktiknya, dan mengembangkan kompetensinya. Guru yang berkomitmen pada transformasi ini akan menjadi pendidik yang lebih kompeten, lebih reflektif, dan lebih profesional secara umum. Mereka akan menjadi motor penggerak inovasi pedagogis yang bermanfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi komunitas pendidik yang lebih luas (Rofiq et al., 2025).

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Transformasi pedagogis guru PAI menuju pembelajaran berkeadilan gender dan inklusif bukan sekadar tuntutan pendidikan kontemporer, melainkan perwujudan nilai-nilai Islam yang paling autentik sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13 dan tercermin dalam praktik Nabi Muhammad SAW. Bias gender dan eksklusivitas yang kerap hadir secara terselubung dalam interaksi, bahasa, dan materi ajar secara akumulatif membentuk

lingkungan belajar yang tidak adil sehingga transformasi harus bersifat menyeluruh, mencakup pengembangan strategi kooperatif, penghapusan bias gender dalam interaksi kelas, diferensiasi pembelajaran, penggunaan materi ajar bebas stereotip, serta penciptaan ruang kelas yang aman dan nondiskriminatif. Dalam seluruh dimensi ini, guru PAI dituntut hadir bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan agen perubahan sosial. Keberhasilan transformasi ini memerlukan sinergi antara kesadaran diri guru, pelatihan profesional berbasis gender sejak tahap pra-jabatan, dan dukungan kelembagaan yang konsisten sehingga pembelajaran PAI pada akhirnya mampu melahirkan generasi Muslim yang berkeislaman autentik, berjiwa keadilan, menghargai keberagaman, dan siap membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia sebagai implementasi nyata Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdul Azis Ahmad Fadli Rizqi, L. L. I. N. K. K. (2025). Tantangan dan Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 224–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.990>
- Abdurrahman, M. (2016). *Akhlaq menjadi seorang muslim Berakhlak Mulia*.
- Adinata, T. P., Gumuruh, A. R., & Wicaksono, H. (2026). Building Inclusive And Safe Classroom. *Ekonomi Rakyat Dan Pengabdian Sosial*, 1(1), 24–32.
- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress.
- Arihiyah, A. T., Khoiriyah, Y., & Mutthola'ah, S. (2025). Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender melalui Pendidikan Agama Islam. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(10), 22–33.
- Chalaune, B. S. (2021). *Paulofreire'scriticalpedagogyineducationaltrans-formation*.
- Damayanti, D. R. A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan sosial dan pendidikan dalam peran guru PAI di era digital. *Social Studies in Education*, 2(2), 123–138.
- Fawaid, A., & Maulana, A. R. (2025). Analisis Wacana Kritis Representasi Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kemendikbud RI. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2), 480–491.
- Fijriah, H., Ningsih, S. Y., & Gusmaneli, G. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(2), 8–21.
- Harto, M. A., & Kasinyo, H. (2021). *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah (Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik)*. Semesta Aksara.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Hidayattullah, A., Purnamacahyani, A., Sormin, F., Krisnanda, D., Wistira, W., & Apriani, A. (2025). Kurikulum pai inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 4(2), 309–317.
- Idris, H., Sidiq, M. A. H., & Fajarudin, A. A. (2024). Konsep Pendidikan Inklusif dalam Al-Qur'an: Analisis Multidimensional terhadap Implementasi Keragaman dan Kesetaraan di Pesantren. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 344–362.
- Julyanur, M. Y., Ifendi, M., & Velyna, T. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender di SMP BP Daarussolah. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 251–265. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1004>
- Kartika, S., Putrah, A., Razali, M., Khairani, I., Rangkuti, K. N., Arfina, A., ... Nasution, P. W. (2026). Gender-bias dalam interaksi pembelajaran: analisis penyebab rendahnya partisipasi belajar murid laki-laki di kelas di sma negeri 1 panyabungan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 34–45.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
- Mais, A., Yaum, L. A., Adi, P. N., Wirawan, O. L. W., Pramurdiasti, O., Dwi, R., ... Wijaya, A. I. N. (n.d.). *Pendekatan pembelajaran universal design for learning bagi peserta didik berkebutuhan khusus*.
- Matsuura, K. (2003). *Gender and education for all: The leap to equality*. Unesco.
- Mubarok, H. (2025). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Humanistik PAI Berbasis Moderasi Beragama di SMP Raudlatul Ulum Al-Fauzi Sampang. *Dinamika: Jurnal Studi Kepesantrenan Dan Keislaman*, 3(02), 17–26.
- Mulyani, S., & Susanti, E. (2025). Konsep keadilan gender dalam implementasi pendidikan islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 315–323.
- Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Sudadi, S., Setiyana, R., ... Zamroni, Z. (2025). *Paradigma baru dalam pendidikan abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Peraturan, Nasional, M. P., & Indonesia, R. (2009). Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.
- Prasetya, F. F. D. (2023). Dakwah islam dan revolusi komunikasi. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 7(1), 110–124.
- Qoyimah, D., & Ratnasari, D. (2025). Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum: Kajian Kurikulum, Metode, dan Problematika Pembelajaran di Era Digital. *Indonesian Journal of Action Research*, 4(2), 1–15.
- Ramli, R., Juhariati, J., Karmila, K., & Aisyah, N. (2026). Strategi Pembelajaran Inklusif Berbasis Kebutuhan Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Abad ke-21. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(6), 66–77.
- Rivai, M., Arza, M. Y., Aminarti, P. A., & Azis, A. (2025). Analisis Pendidikan Inklusi dalam Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 66–79.
- Rofiq, A., Kussuma, F., & Wibowo, T. R. (2025). Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam : Peran Strategis Guru sebagai Agen Transformasi. 5(2), 6527–6537.

- Sajidah, A. A., Anindya, S., Khadafiah, H., & Fajriyah, R. Z. (2025). Desain Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di SD/MI: Kajian Literatur. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7059–7062.
- Sarwinda, W., & Asyhar, R. (2025). Dari idealisme ke implementasi: analisis filosofis dan arah kebijakan baru pendidikan inklusif di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 406–420.
- Silaban, R. A., Ilahi, A., Effendi, E., Sari, M. N., Putri, R. T. H., Syarifah, H., ... Pradjojwaty, I. S. (2024). Gaya Belajar Peserta Didik. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Siti Yumnah, H., A. Alvian Fitriyanto, Yuliana Afifah, Arina Restian, K. F., & Nindia Yuliwulandana, J.M. Ekafitrianda, Bayu Ardiwansyah, N. N. (2025). *KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF*. Surabaya: Pena Cendekia Pustaka.
- Suwadji, S., Habibah, I. L., Aziza, I. F., Nurhayati, I., & Winarti, L. Y. (2025). *Pendidikan Agama Islam Inklusif*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah (Penerbit HN Publishing).
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina.
- Tanjung, A. (2025). Pendidikan dan Gender: Studi Tentang Bias Gender dalam Buku Pelajaran Agama Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 198–208.
- Wahyudha, R. A., & Chanifudin, C. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 1098–1106.
- Waruwu, A. K., Prayogi, A., & Alfisyahri, F. A. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Pemimpin. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 79–84. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.863>
- Wibowo, D. E. (2010). Sekolah Berwawasan Gender. *Muwazah*, 2(1), 153346.
- Yahya, M., Alindra, B. M., Anam, M. N., Syaekhotin, S., & Sulthoniyah, L. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Menjawab Keberagaman Peserta Didik. In *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Menjawab Keberagaman Peserta Didik*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Yuliana, Y., Rezki, F., Rusmayadi, R., & Herman, H. (2024). Pengaruh Lingkungan Pembelajaran yang Inklusif Terhadap Pengembangan Identitas Sosial pada Anak Usia Dini di TKIT Mardhatillah Balikpapan. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 39–46.
- Yuwono, C., Syafruddin, S., Novriadi, D., Sujud, F. A., Asmul, A., Muhirdan, M., & Kuswianto, D. (2025). *Pedagogi Islam: Konsep, Nilai, dan Implementasi dalam Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Zaenab, L., Zaruki, I., Herawati, H., Luthfi, A., & Marhadimuhayar, M. (2025). Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Perpektif Al-Qur'an. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(2), 249–262.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.